

SESSION D1

“Careers in International Relations: How to be Smart in Discovering a World of Opportunities for Your Future”

Diplomacy Clinic Room – Conference on Indonesian Foreign Policy 2024

Speakers:

1. **H.E. Nararya S. Soeprapto**, Deputy Secretary-General of ASEAN for Community and Corporate Affairs
2. **Vahd Nabyl Achmad Mulachela**, Head of the Center for Policy Strategy for the Asia Pacific and Africa Region at the Ministry of Foreign Affairs of Indonesia
3. **Lady Diandra**, Government and Strategic Partnership at UNDP Asia-Pacific; Puteri Indonesia Intelegensia 1 2024
4. **Deris Nagara**, Campbell Award 2024 Recipient, Columbia University; National Outstanding Youth in Leadership 2024, Indonesian Ministry of Youth and Sports

Moderator: Kanaya Malika Amanda, FPCI Chapter Universitas Indonesia

Kanaya Malika Amanda

Baik semuanya, Assalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakaatuh. Selamat siang dan salam sejahtera untuk kita semuanya. Selamat datang, teman-teman, para tamu undangan, dan hadirin yang hadir pada sesi D1 kali ini. Selamat datang di sesi “*Career in International Relations: How to be Smart in Discovering A World of Opportunities for Your Future.*” Saya juga ingin menyebutkan bahwa sesi ini memiliki partnership dengan International Women University. Terima kasih banyak.

Selamat datang teman-teman di dalam sesi ini, karena sesi ini adalah sesi yang sangat "daging." Di sini kita akan membahas seputar masa depan kita, besok mau ke mana, arahnya bagaimana, atau jika saat ini teman-teman masih bimbang besok kerjanya mau seperti apa, alur karirnya mau seperti apa, itu semua akan kita bahas dalam sesi kali ini bersama empat narasumber kita.

Baik, mungkin langsung saja saya perkenalkan dulu. Yang pertama, yaitu ada Bapak H.E. Nararya S. Soeprapto, beliau merupakan Deputy Secretary-General of ASEAN for Community and Corporate Affairs. Tepuk tangan dulu untuk Pak Nara. Narasumber yang kedua, yaitu ada Bapak Nabyl, merupakan Head of Center of Public Strategy for the Asia Pacific and Africa Region at Ministry of Foreign Affairs of Indonesia. Dan narasumber yang ketiga yang paling cantik di sini, yaitu ada Kak Lady Diandra, merupakan Government and Strategic Partnership di UNDP Asia Pasifik, dan juga merupakan Puteri Indonesia, Intelegensia I 2024. Dan yang terakhir tak kalah penting salah satu pemuda prestasi di Indonesia saat ini ada Kak Deris Nagara, merupakan Campbell Award 2024 mahasiswa Columbia University dan Outstanding Youth in

Leadership at the National Level Ministry of Youth and Sports of Indonesia, tepuk tangan dulu untuk Kak Deris.

Baik, selamat datang para narasumber kita yang hebat kali ini kita juga nggak sabar dengan teman-teman semua untuk membahas terkait masa depan kita bersama tentang bagaimana prospek jurusan HI ini teman-teman. Jadi HI-nya itu tidak hanya sebatas diplomat atau sebatas internasional atau kita di sini membuka mata kita bersama, bagaimana sih prospek yang lebih besar atau prospek di berbagai industri yang ideal itu seperti apa. Oke baik teman-teman semuanya maka dari itu langsung saja, *let's start this session*.

Pertama, Bapak-Bapak, Kak Lady, dan juga Kak Deris mungkin pertanyaan pertama langsung kita bahas mengenai ekspektasi, nih. Mungkin teman-teman di sini banyak sekali didatangi dengan kata-kata ekspektasinya beda dengan realita, benar atau benar? Nah, kita seringkali kadang kok melihat jalan orang mudah banget gitu, kok kita susah ya, ekspektasi dan realitanya seperti apa. Maka dari itu, kita akan bahas pertanyaan pertama ini untuk Pak Nara.

Pak Nara, setelah masuk ke dunia kerja, pasti akan ada momen dimana dunia kerja ternyata berbeda dengan ekspektasi waktu bapak kuliah di HI, mungkin Bapak boleh ceritakan sedikit terkait pengalaman Bapak, terkait ekspektasi Bapak selama kuliah di HI, terus bekerja seperti apa?

H.E. Nararya S. Soeprapto

Terima kasih atas pertanyaannya. Selamat pagi semua. Ini kalau saya ceritakan, cerita saya ini sesuatu yang terjadi 30 tahun yang lalu. Jadi saya coba ingat-ingat, tapi yang sudah pasti itu kita semua nggak berbeda. *My path* itu sama aja, dari kuliah masuk ke dunia kerja.

Satu yang langsung menjadi, apa namanya, *impression* kepada saya itu dari dunia teori universitas, yang waktu itu jadwal dan sebagainya sudah diatur, masuk ke tempat kerja langsung ke praktek, ke ruangan meeting, diminta *guidance*, diminta *advice*, dan sebagainya.

Satu karakteristik yang saya sarankan untuk teman-teman hari ini untuk di dunia kerja nanti adalah untuk proaktif, selalu bertanya, karena itu menjadikan *landscape* yang baru, di mana kami dari dunia akademisi masuk ke dunia nyata.

Kanaya Malika Amanda

Terima kasih banyak Pak Nara, tepuk tangan dulu dong untuk Pak Nara. Oke baik, kalau dari Pak Nabyl, bagaimana nih Pak Nabyl ekspektasi Bapak selama kuliah di HI dan pekerjaan.

Vahd Nabyl Achmad Mulachela

Halo, selamat pagi semuanya. Terima kasih kesempatannya saya diundang di acara ini, dan mungkin saya menjawab dulu ya pertanyaan yang pertama tadi mengenai ekspektasi antara waktu kuliah dan ketika kerja.

Sebetulnya kalau saya lihat, yang namanya kuliah itu, latar belakang mahasiswa kan datangnya dari berbagai macam ya, dan ketika lulus pun berbagai macam juga. Ini output hasilnya dan pengalaman kerjanya nanti akan seperti apa itu sangat beragam.

Jadi, kuliah itu bagi saya lebih sebagai sebuah proses bagaimana membentuk sebuah pola pikir, membentuk *attitude*, dan membentuk *skill*. Jadi ada tiga komponen yang menurut saya perlu dibangun. Pertama, *knowledge* dari ilmu kita. Kedua, *skill*, entah itu bahasa. Ketiga, yang tidak kalah pentingnya adalah *attitude*.

Kanaya Malika Amanda

Terima kasih banyak Pak Nabyl atas jawabannya. Teman-teman penting banget untuk *attitude*, *skill* yang harus kita latih bersama terkait HI. Nanti akan kita lebih bahas lebih dalam ya teman-teman terkait *skill* bagaimana untuk masuk prospek kerja seperti apa untuk jalur ke sini arahnya seperti apa nanti akan kita bahas di pertanyaan-pertanyaan selanjutnya.

Oke baik, selanjutnya ini ada Kak Lady. Kak Lady gimana nih ekspektasinya kak, selama di HI sama karir kakak yang sekarang juga sebagai Putri Indonesia dan juga bekerja di UNDP sekarang?

Lady Diandra

Iya, makasih pertanyaannya. Mungkin aku bisa share lebih banyak nanti ya, tapi simpel nya dulu, pas aku ikut CIFP, sama kayak teman-teman yang ada di sini, aku masih punya mimpi untuk kerja lebih banyak di *defense work*. Jadi, pas awal-awal, aku justru ke Lemhanas, Kemhan, Kemkopolkukam. *So it's entirely different and it's very much realist.*

Sampai akhirnya loncat ke dunia yang baru pada masa itu pas lulus kuliah, yaitu ditawarkan sebagai *intern* di UNDP (*United Nations Development Program*) yang ada di Indonesia, belum sampai memegang negara-negara lain yang ada di Asia Pasifik. Ekspektasinya banyak dulu pas masuk UN ya, karena pasti teman-teman udah lihat tuh foto di Google, Pinterest, ikut *conference* keren.

But the real stuff that is happening itu sebenarnya agak beda sama hal itu, dan mungkin *point of lessons* yang bisa aku share adalah bagaimana kita di sini bisa sama-sama kerja, tapi punya *mindset* tidak hanya *learning*, tapi *unlearning and also re-learning*.

Jadi, *it's a whole process your entire life* selama dunia kerja, dan kalau *learning* itu susah, *unlearning* itu sebenarnya lebih susah, dan *re-learning* itu mungkin *I find it somehow easier*. Tapi nanti kita akan share lebih lanjut, mungkin kalau dari aku itu.

Kanaya Malika Amanda

Terima kasih banyak Kak Lady. Selanjutnya, ada kak Deris, gimana nih kak Deris ekspektasinya selama dia HI dan ke pekerjaan.

Deris Nagara

Sebelumnya, *thank you so much for the invite dan such an honor for me to be here.* Selamat pagi semuanya.

Inget banget dulu 9 tahun yang lalu mungkin ya, aku *join* sama kayak Kak Lady juga, *join* di CIFP atau FPCI tahun 2015 *if I'm not mistaken, one year after FPCI born. I was there* untuk *join the conference to see* gimana sih pola pikir dan *knowledge* dari HI itu sendiri *in foreign policy landscape.*

Dan, *now I'm here*, dulu punya mimpi menjadi *speakeemya*, mungkin bisa *contributive* dan *make an impact in international level or even international community from Indonesia. I think* bisa di sini pun *is one of the ways for me to share the platform* dan bagaimana *sharing knowledge about it. So, thank you so much for that.*

Kalau misalnya tadi *expectation, I think the most important thing* adalah bagaimana *you're living on your purpose*, bagaimana *navigating your life's expectation, and also be sure about diri* kamu sendiri. *Just knowing* bahwa apa yang ingin kamu tahu harus sesuai dengan *why and how you want to be something. For example*, kamu datang di sekolah mengambil jurusan HI, *and what do you want to do with that degree or even* dengan program studi kamu.

The next question is not about what-nya, tapi lebih *why and how you want to be there.* Kenapa sih kamu ambil HI? *That's the first expectation you have to fulfill, and the reason why after that you have to find, how you gonna use all the knowledge, all the experiences, the skills, connection, game changer* dari HI itu sendiri yang bisa diimplementasikan dalam dunia karir kamu atau nyata kamu.

So, I think that's the most important thing to be done first bagi navigating your life purpose, answering why and how.

Number two, I truly understand dan agree banget dari Pak Nabyl juga bagaimana *education institution* bisa jadi satu *platform* buat kita untuk belajar. *I think* dengan adanya *education platform* itu sendiri, *it's not talking about* kita sekolah dapat lulus ijazah S1 HI, *no.* Tapi lebih kayak *what you get from it*, apa yang kau pelajari secara *emotionally, intellectually, spiritually, learn from each other and be learn from* teman-teman kalian *and making good network* di sana.

Yang terakhir adalah selain *expectation that you learn from the school*, mungkin ketika kalian udah kuliah nanti *you also need to find your target*, apa sih target jangka panjang dan jangka pendek kalian? *You can start by making life grand map, what you want to do in your life, why and how*, dengan cari *priority priority after college.*

I think yang paling kerasa banget ketika kamu udah lulus, *which path* atau *platform* you would like to use it. Apakah jadi *corporate*, karena kan banyak anak yang katanya harus jadi diplomat,

but then tidak semua anak HI jadi diplomat juga. *So, you can be anyone and anything that you want to be* yang sesuai dengan *your life purpose*.

Dulu aku jadi *corporate*, iya. Terus *working in the UN* juga iya, UNDESA di New York, dan juga di UN Geneva *working together with* ITU, dan juga representasi Indonesia ini ECOSOC Youth Forum di New York juga, *but then* sekarang juga kerja ambil CEO and Founder membangun yayasan pendidikan, and *lastly* sekarang jadi staf menteri pariwisata.

So, I think it's a different career change, platform, and path, but pretty sure you have to assure yourself first, and make an impact toward it. Thank you.

Kanaya Malika Amanda

Terima kasih banyak Kak Deris, tepuk tangan dulu dong teman-teman. Oke baik teman teman semuanya, kita langsung saja ya masuk pertanyaan yang lebih dalam, kita gali-gali nih empat narasumber di sini supaya kita bisa dapat informasi yang daging ya teman-teman.

Mungkin mulai dari Pak Nara dulu nih. Pak Nara, sebagai salah satu orang yang selinier dengan jurusan HI dengan pekerjaan Bapak sekarang di ASEAN, kira-kira kita kan semua masih mahasiswa nih pak, kita belum tahu kehidupan di ASEAN itu seperti apa. Nah, tantangan apa selama Bapak bekerja di ASEAN dan kira-kira *skill* apa yang harus kita alami sejak mahasiswa untuk bekerja di sana Pak. Mungkin bisa jadi tips untuk teman-teman yang mau menempuh di bidang ASEAN ya teman-teman, silakan Pak Nara.

H.E. Nararya S. Soeprpto

Terima kasih sekali lagi atas pertanyaannya. Kalau saya, itu ada satu *skill* yang singkat, yaitu *communication*. *Communication* dalam bentuk lisan dan nonlisan. Karena di mana tugas kami, kalau misalnya kerja di *regional or international organization*, pada umumnya seperti Pak Dino tadi sudah sampaikan di pembukaan, kita itu mempunyai *interaction, engagement, partnership* dengan berbagai *stakeholder*. Ada kebijakan, ada *project*, ada ide yang harus disampaikan yang harus *align* dengan berbagai *stakeholder*.

Cara bagaimana kami membuat *alignment* itu tentunya selalu mungkin contohnya mulai dengan pembuatan *concept note* atau *project proposal*. *Project proposal* itu supaya bisa dieksekusi dan mencapai tujuan itu harus ada komunikasi, persetujuan dari berbagai pihak. Nah, disitulah *communication become a very important area for your skills*. Sebetulnya di manapun *you are, especially as an international relations practitioner*, itu *that is your core skill*.

Waktu saya kerja, mungkin balik ke pertanyaan yang pertama itu. Jujur saya tuh kuliah dari luar, Vienna dan London saat itu. *I came to the workplace* di ASEAN. Saya pikir *I knew how to write, I knew how to communicate*, ternyata tidak. Saya itu masih banyak harus *exercise*. Bagaimana menulis surat-surat resmi yang benar. Bagaimana menulis *project proposal*.

Nah, seperti Pak Nabyl sudah sampaikan, *all this, is a journey for you, just remember that, and always be flexible and resilient.*

Kanaya Malika Amanda

Oke terima kasih Pak Nara. Bapak saya izin tanya lagi nih, Bapak. Bapak kan sudah pernah kerja di multinasional, di organisasi internasional di ASEAN, dan Bapak sudah meng-*explore* menjelajahi berbagai bau-bau HI pekerjaannya nih, Pak. Nah, untuk teman-teman sekarang kan masih banyak yang bingung nih Pak mau ngarah kemana atau bidang yang mana, mereka masih bingung. Kira-kira, apa ya strategi yang harus kita lakukan agar bisa mengeksplor di berbagai bidang itu, Pak?

H.E. Nararya S. Soeprpto

Kalau untuk saya, Hubungan Internasional itu bisa masuk ke mana saja. Mungkin saya bisa menyampaikan sedikit sejarah *my career growth*.

Awal mula saya kerja itu setelah kuliah, saya masuk di ASEAN Secretariat selama 8 tahun. Kemudian saya keluar, masuk Trade Association di bidang logistik, saat itu beranggota 1500 dan sebagainya. After that, saya balik lagi ke ASEAN Secretariat sebagai Direktur Eksekutifnya Asian Business Advisory Council.

Keluar lagi, sebagai konsultan di bidang komunikasi. Di Kemenko sebentar sebagai Dewan Penasehat. Saat itu Indonesia menjadi tuan rumah ASEAN di 2010. Kemudian, saya masuk ke Procter & Gamble (P&G), di situ saya bekerja selama 11 tahun. Sebelum ada pembukaan di ASEAN, kami ada Pak Deputy Secretary General, yang dua professional, saya melamar, saya mendapat posisi ini.

Nah, pertanyaannya tadi, sebetulnya dari awal itu saya memulai karir saya, *I only spot International Relations at the core*, itulah adalah core saya di manapun pun saya berada, dan di setiap instansi itu, selalu dibutuhkan keahlian seseorang yang mempunyai karakteristik di bidang Hubungan Internasional.

Saya kasih contoh, di satu perusahaan multinasional. Perusahaan multinasional itu selalu membutuhkan pakar yang berhubungan dengan kebijakan pemerintah, urusan dengan apa namanya pemerintah itu sangat tinggi dan kalau kami itu di bidang HI biasanya masuk ke Legal Government Relation Department, dimana kita membantu mendukung perusahaan itu untuk menavigasi berbagai urusan-urusan dengan pemerintah. Ini saya hanya memberi satu contoh di multinasional seperti itu.

Nah, *how do you choose your path?* Kalau saya rasa, *you need to know yourself. What do you want? What do you need?*

Kalau saya secara pribadi, saya tidak terlalu suka birokrasi. Saya tidak terlalu suka keputusan-keputusan yang terlalu rumit. Maksud saya bukan birokrasi itu tidak penting, itu sangat penting. Cuma saya itu lebih dinamis, jadi saya ingin melihat realisasi proyek, realisasi apapun itu, pencapaian itu jauh lebih real dan nyata, makanya saya itu mengimbangi antara swasta dan *international organization* seperti itu.

Nah, kalau saya kerja di ASEAN Secretariat, bidang saya itu di komunitas dan *corporate*. Komunitas itu kalau di ASEAN entities, berurusan dengan swasta, dengan parlemen, dengan akademisi, think tank, dan sebagainya. Itu sangat dinamis karena saya mempunyai latar belakang di situ. Jadi, kami juga mengetahui bahwa karakteristik di bidang akademi dan karakteristik di bidang usaha itu sangat berbeda, *and you need to know yourself where you're comfortable with which environment*.

Kanaya Malika Amanda

Baik, terima kasih banyak Pak Nara. Jadi teman-teman harus tahu dulu nih teman-teman, maunya kemana arahnya kemana, tentu itu tujuan kita kita fokuskan di sana. Lalu apa yang menjadi bidang apa yang ingin kita dalami, maupun itu *multinational company*, maupun itu dalam segi pemerintahan, itu teman teman sangat terbuka bebas ya, Pak. Kita juga tadi sudah sempat bahas-bahas ya, Pak.

Sebenarnya HI itu bebas, luas sekali. Mau teman-teman di pemerintahan bisa, di *multinational company* bisa, jadi tergantung bagaimana teman-teman mau mengarahkan targetnya kemana ya Pak, ya? Benar sekali, Pak.

Oke baik, mungkin langsung saja ya Pak, kita langsung ke pertanyaan kedua, ini ada Bapak Nabyl. Bapak Nabyl ini yang merupakan seorang diplomat teman-teman, jadi yang mau jadi diplomat ini bisa diikuti jejak dari Pak Nabyl nih. Pak Nabyl, kita punya pertanyaan nih Pak, selama Bapak menjadi diplomat di forum internasional, selain kemampuan bahasa, apa aja sih *skill* yang harus kita latih dari umur kita mahasiswa sekarang, Pak, selain bahasa untuk kita kembangkan ketika kita mau jadi diplomat juga nanti jadi seperti Bapak.

Vahd Nabyl Achmad Mulachela

Oke, terima kasih banyak untuk pertanyaannya. Mungkin sebelum saya jawab, saya mau tanya satu hal juga untuk semua teman-teman di sini, apakah semuanya di sini mahasiswa HI? Ada yang bukan HI, boleh angkat tangan, yang bukan HI? Banyak juga ya. Kemudian, yang HI tahun pertama, boleh angkat tangan nggak? Tahun pertama HI. Oke, kemudian yang sudah tahun terakhir, yang nulis skripsi, yang udah mau lulus? Oke, kelihatan banyak variasinya.

Tadi disinggung pertanyaan mengenai karir saya sebagai diplomat di Kementerian Luar Negeri. Memang, mungkin bagi yang familiar, kalau tugas diplomat itu secara *basic* sekali ada di Konvensi Wina 1961. Minimal itu ada empat tugasnya.

Pertama adalah *representing* atau mewakili negara. Kedua, *negotiating* atau melakukan negosiasi. Ketiga, *reporting* atau memberikan laporan ke Indonesia/dalam negeri atau ke negara tempat dia bertugas, untuk siapa dia bertugas. Keempat adalah *protecting* atau melindungi kepentingan negara.

Nah, tapi ketika kita sudah menjalankan tugas di lapangan, saya masuk di Kementerian Luar Negeri itu tahun 2005. Dulu saya kuliah HI dari Universitas Katolik Parahyangan di Bandung dan melanjutkan S2 di Finlandia di bidang Intercultural Counseling, dan menurut saya selain bahasa, yang perlu adalah *skill* dan *attitude*.

Karena mungkin kalau saya kaitkan dengan kemampuan, mungkin tadi sudah disampaikan juga bahwa berbagai jenis lapangan pekerjaan itu memiliki keperluan untuk adanya sumber daya manusia atau karir yang berkaitan dengan Hubungan Internasional, berkaitan dengan hubungan luar negeri. Menurut saya, *skill* itu sangat diperlukan. Karena dari pengalaman, misalnya saya bertugas di KBRI Washington DC, saya menangani ekonomi, di sana yang menjadi *counterpart* kita kebanyakan bukan hanya pemerintah Amerika Serikat, tapi juga perusahaan-perusahaan Amerika yang memiliki kepentingan berusaha di Indonesia, seperti perusahaan *mining*, perusahaan produksi pangan, bahkan industri film.

Orang-orang yang berhubungan dengan kita di kedutaan, di KBRI, itu bukan ahli di bidang perusahaan itu sendiri, jadi bukan ahli minyak. Yang berhubungan dengan kita adalah lulusan-lulusan HI atau *lawyers*, *social sciences*. Jadi, merekalah yang menjadi Vice President for Government Relations atau stafnya. Apapun bidang industrinya, baik itu industri keuangan, misalnya Visa atau lainnya, itu sangat-sangat penting. Jadi, *skill* untuk memahami *attitude*, *knowledge*, dan *skill* menurut saya itu tiga hal yang sama-sama perlu dibangun selain bahasa. Mudah-mudahan menjawab.

Kanaya Malika Amanda

Oke, terima kasih banyak Pak Nabyl. Ini ada pertanyaan lanjutan nih Pak. Kita udah ngebahas terkait *skill*, tapi kita ada hal penting lagi nih Pak yang enggak jauh ketinggalan. Kira-kira untuk teman-teman yang tertarik untuk menjadi diplomat nantinya, kita harus ngikutin aktivitas apa aja, Pak? Karena biasanya harus dilihat dari riwayat hidupnya apa, CV nya seperti apa, jadi kan teman-teman mahasiswa sekarang masih banyak yang fokusnya ada yang ke sana, ada yang ke sini, jadi belum fokus untuk mau ke arah diplomat nya. Tapi kalau tips dan strategi dari Bapak, kira-kira aktivitas sejenis apa yang harus kita persiapkan dari sekarang?

Vahd Nabyl Achmad Mulachela

Oke, saya kasih tau ada tiga kalau menurut saya. Pertama kalau ingin serius dengan bidang yang dipelajari harus punya *passion* dengan materi yang dipelajari. Kalau kita mempelajari HI ya ilmu-ilmu HI kita kuasai.

Kemudian yang kedua, aktif di organisasi. Aktif di organisasi ini penting karena itu membiasakan kita merasa menjadi bagian dari kelompok. Jadi, kita bisa belajar bagaimana *decision making process* di dalam. Misalnya, di himpunan atau di organisasi pengurus *hobby group* dan lain-lain. Tapi intinya, *be part of a team* itu akan membangun *sense of* kerjasama. Kemudian, kalau di organisasi itu ada ADART, bagaimana keputusan itu dibuat, ada kalender kerjanya. Hal itu membiasakan kita memimpin rapat atau meeting, jadi punya *sense of* organisasi itu kepeke sekali dimanapun.

Dan yang ketiga, kita juga perlu mengembangkan minat kita. Kalau misalnya yang hobinya olahraga, jadi dikembangkan olahraganya atau sukanya bermusik, seni, teater, itu sangat luas, bahkan kemampuan menggunakan teknologi juga menjadi nilai tersendiri untuk kita di dunia kerja nanti. Jadi menurut saya itu bisa dikembangkan untuk mendukung di lapangan nantinya ketika sudah mulai bekerja.

Kanaya Malika Amanda

Oke Baik Pak Nabil, kalau organisasinya nya kalau kita boleh tahu apakah ada organisasi spesifik untuk linear HInya, Pak? Bagusnya gimana, Pak?

Vahd Nabyl Achmad Mulachela

Bagusnya FPCI, ya?

Kanaya Malika Amanda

Teman-teman yang sekarang lagi FPCI, angkat tangan, dari FPCI ada? Nah, berarti ini besok jadi diplomat ya, Pak. Amiiin. Oke, terima kasih banyak Pak.

Selanjutnya, kepada Kak Lady, kita punya pertanyaan nih, Kak. Kak Lady ini adalah mahasiswa Hubungan Internasional, sekarang juga menjadi Putri Indonesia. Kira-kira gimana itu perjalanan ceritanya, Kak?

Lady Diandra

Perjalanannya sebenarnya sangat unik karena mungkin di sini aku lebih ke tidak pernah bermimpi untuk menjadi diplomat, tapi memilih HI. Aku juga tidak pernah bermimpi menjadi Putri Indonesia. Jadi, aku bisa duduk di sini sebenarnya bukan karena aku pernah memimpikan itu, tapi justru karena aku mengejar *skill* apa yang ingin aku pelajari.

Jadi, kenapa tadi aku bilang, yang menjadi penting itu ketika masuk kerja adalah kita punya *mindset* kita siap untuk belajar, kita siap untuk *unlearning* apa yang kita sudah pelajari dan kita harus *re-learn*, karena bisa aja kita ngerasa mungkin sekarang jabatan aku udah tinggi banget, aku nggak usah lah mempelajari *skill-skill* yang aku udah pahami dulu atau mungkin sekarang kalau yang masih kuliah, aku tuh sekarang udah paham banget HI, aku mau yang politik-politik aja nggak mau peduli ekonomi apa segala macam gitu nggak mau. Nah itu itu *mindset* yang aku *keep* banget sih.

Jadi, sebenarnya kalau misalnya tadi pertanyaannya lebih ke perjalanan ke *pageant* ya?

Kanaya Malika Amanda

Perjalanannya gimana? Terus selama kakak jurusan menjadi mahasiswa Hubungan Internasional, kira-kira apa yang bisa membuka mata Kakak? Apa pelajaran yang kakak dapat ketika membangun karir dan memberikan dampak positif ke orang sekitar?

Lady Diandra

Jadi, mungkin aku *share* dulu pertama, alasan kenapa mau ikut Putri Indonesia dan kenapa ini berhubungan sama HI. Pas aku kerja di UNDP Indonesia, aku berhubungan banget sama yang namanya Youth Empowerment. Jadi, melihat bagaimana pemuda di Indonesia *growthnya* beda-beda, yang di Jakarta beda banget sama yang ada di Kalimantan Timur, beda banget sama yang ada di Papua, nggak usah jauh-jauh deh, beda banget sama yang ada di Bogor padahal cuman satu jam. Disitu aku sadar bahwa banyak banget program-program pemberdayaan pemuda yang harus dilakukan melalui UNDP dan program-program ini itu tentunya kita lakukan dengan *project development* dengan advokasi.

Tapi, ketika di UNDP sekalipun kita bawa nama United Nations, karena adanya mungkin Human Development Index kita yang masih di angka yang seperti itu, indeks pembangunan pemuda juga yang masih di agak medioker ya lebih ke 50an dari 80, nama United Nations itu tidak terlalu *rings a bell*. Mungkin teman-teman di sini tahu ya, tapi kalau misalnya kita ke Ambon atau kita ke 5 jam dari Ambon lah, nggak semuanya tahu. Tapi, kalau misalnya aku bilang, oh ya saya datang dari Putri Indonesia, semuanya langsung pengen tahu, oh mau ngomongin apa sih sebenarnya si kakak ini gitu kan, emang kenapa kalau misalnya Putri Indonesia pengen bahas ini.

Jadi, pengalamanku waktu itu adik aku duluan yang jadi Putri Indonesia Maluku. Kita datang ke pelosok-pelosok yang ada di Maluku untuk memperkenalkan kenapa sih pendidikan itu penting, kenapa mereka harus menyelesaikan pendidikan mereka. Kebetulan waktu itu advokasinya dia itu waktu aku datang sebagai UNDP, mungkin yang datang itu maksimal 300 orang atau 200 orang. Tapi ketika aku datang ke pelosok desa mana atau di Ambon, aku bilang “oh aku pengen ngomong nih sebagai Putri Indonesia”, itu yang datang bisa 1000 orang. Waktu itu akhirnya *it's a very eye open journey for me* untuk sadar bahwa kalau misalnya aku kerja di UNDP pengen mengadvokasikan, pengen memperluas dampaknya ke orang yang lebih banyak yang ada di Indonesia, aku harus menemukan *platform* yang lebih luas. Mungkin kebiasaan di Indonesia adalah kita mencari kerja untuk menjawab kita mau jadi apa, kalau aku tipe yang mencari kerja untuk tahu oke di kerjaan ini aku pengen dapet *skill* apa, karena *it's a constant school*.

Mungkin kalau misalnya formalnya kan kita menyelesaikan S1, S2, S3, ya udah sekolah kita selesai. Tapi kenyataannya, perusahaan yang kita pilih, institusi yang kita pilih itu sebenarnya sekolah baru buat kita. Jadi, akhirnya waktu itu aku masuk Putri Indonesia, ditanya sama yang punya Putri Indonesia waktu itu Bu Putri, Dewan Pertimbangan Presiden “kamu kenapa mau

ikut?” “saya mau advokasi lebih banyak tentang Sustainable Development Goals (SDGs) karena saya tahu waktu bekerja di UNDP untuk mengkampanyekan ini butuh uang yang nggak sedikit, triliunan US Dollars, tapi saya tahu dari Putri Indonesia saya bisa ngomong ini ke orang yang jauh lebih banyak”. Waktu itu keterima dan Alhamdulillah, Puji Tuhannya, Sustainable Development Goals waktu itu di tahun tersebut menjadi topik utamanya Putri Indonesia 2024. Jadi itu sebenarnya *why*-nya, kenapa aku masuk Putri Indonesia, *because I think this is an opportunity for me to learn and my life is a constant school*.

Kalau ditanya, *skills* apa yang di *forge* ketika di Putri Indonesia, *skill* HI lebih khususnya, mungkin yang sangat *expected* dari yang teman-teman tahu, ‘*brain, beauty, behaviour*’ atau kayak di TikTok tuh pasti ada bercanda kayak “*allow me to answer this question in English*” terus tiba-tiba poinnya di Putri Indonesia lebih tinggi, nah itu ya pasti *skill* yang utama adalah *your public speaking skill* itu pasti akan sangat diharapkan oleh orang banyak.

Aku yakinlah temen-temen pasti sudah tahu tentang itu, tapi yang berikutnya adalah sebenarnya *it's about diplomacy, it's about choosing the right word*. Jadi, ketika aku ikut Putri Indonesia yang penting adalah untuk tahu kita mau ngomong apa di *platform* apa dengan siapa. Mungkin teman-teman udah hafal mati lah ya, kalau Putri Indonesia pasti sering bilang “*I would like to contribute to world peace*”. *Well to be very honest*, itu gak semudah itu gitu, gak tiba-tiba kayak punya *crown* terus kita *contribute* ke *world peace* or like “*I want to bring prosperity*” or “*I want to cut poverty*”. *It's not that easy, you have a pretty smile and nice walk doesn't mean you can end world hunger*, itu *to be very honest* aja. *So, we have to learn how to choose the right word in knowing our capacity* itu dampaknya mau kemana.

Jadi waktu itu juga alasan kenapa aku jadi Putri Indonesia Intelegensia karena ditanyain pertanyaan yang susah banget ditonton ribuan orang. Pertanyaannya, “kamu setuju nggak sama radikalisme di *certain* agama terus disebut lagi organisasi-organisasinya” Wah itu kan aku udah tahu ini pasti akan kena banget, pasti banyak partai politik yang gak seneng kalau misalnya kita sebut nama-nama ini.

So, in a way for us to learn how to be diplomatic in hundred thousands of people watching us, itu sangat menentukan. Puji Tuhannya karena bisa menjawab dengan benar, itulah yang *deliver me to be* Putri Indonesia intelegensia. Nah yang terakhir, yang mungkin teman-teman nggak tahu, *beauty pageant world is very much all about branding and strategic positioning* itu yang aku yakin banget teman-teman yang ada di HI pasti mempelajari ini, negara kita tuh Indonesia dilihatnya kayak gimana sih, *branding* nya Indonesia tuh dilihatnya kayak gimana sih di dunia ASEAN, sekarang masuk BRICS pula, ada *US and China competing all against each other, that's what happening in pageant world*, itu yang terjadi dalam Putri Indonesia. Kalau dilihat di TV kayak, oh iya *smile*, tapi semuanya nggak temenan, kita berkompetisi. Kalau misalnya ada satu sepatunya rusak, yang lain bukannya kayak “*yeay*” atau yang kayak “*oh my god I have to help you*”, yang pasti mereka ngerasa “*oh ya, dia udah lose the advantage*, dia nggak bisa pakai sepatunya, aku pasti bisa *perform better*”, *so that's what happening in HI World kan*.

Kalau misalnya Indonesia nggak bisa masuk *supply chain* kopinya ke Europe, berarti kan bisa ada negara lain yang mengambil. *So, that's also happening in dunia Putri Indonesia*, bagaimana kita bisa tahu *branding* kita, *strategic positioning* kita dimana. Aku jujur aja ya, aku kan sebenarnya bukan *pageant person*, bukan *pageant personality*. Dulu kerjanya di UN, semua depan komputer terus tiba-tiba harus *catwalk*. Gimana ya, nggak bisa. Udah tahu nggak tinggi-tinggi banget. Minimal tuh 170, aku 163 cm *by the way*. Terus kalau misalnya disuruh *modelling* juga nggak bisa, nggak pernah belajar.

Nah, disitulah kita tahu kayak *weakness* nya kita ada di mana, *but we also know our strength. I know I'm good at public speaking, I know SDG*, jadi aku mintanya pas di interview, ditanyain tuh aku udah *positioning*, aku nggak mau jadi 'Winner Putri Indonesia 1, 2, 3, 4' *I know it's impossible, it's not for me to reach*. Nggak masuk akal kalau aku mau itu. Jadi aku ditanya bahwa aku mau Putri Indonesia Intelegensia supaya aku bisa fokus ke advokasi. Nah, disitulah kayak sebenarnya penting banget HI *skills* kita untuk tahu kita tuh *positioning* dirinya ada di mana. Jadi, mungkin itu *sharing* yang aku bisa ke teman-teman, semoga berguna untuk lebih ke *switching career and existing in different world at the same time*.

Kanaya Malika Amanda

Oke, terima kasih banyak, Kak Lady. Jadi, teman-teman bisa lihat bahwa Puteri Indonesia itu fokusnya tidak melulu tentang kecantikan saja, ya, Kak. Mulai dari sana, kita bisa membahas tentang *sustainability* dan bagaimana kita melihat hubungan antar daerah di Indonesia. Kita harus tahu dulu Indonesia itu posisinya seperti apa. Sebenarnya, apa sih isu-isu internasional dalam kondisi Indonesia bisa kita olah lagi.

Teman-teman juga bisa melihat bagaimana peran kita untuk memberikan kontribusi. Seperti Kak Lady, yang menjadikan Puteri Indonesia sebagai jalurnya untuk berkontribusi dan memberikan dampak positif. Hingga akhirnya, itu mengarahkan dia ke dunia hubungan internasional di UNDP. Tepuk tangan dulu buat Kak Lady!

Selanjutnya, ini ada Kak Deris. Kak Deris dikenal juga sebagai seorang pemuda berprestasi. Saat ini, juga mendirikan Danaya, juga Staf Menteri Pariwisata, dan juga Kak Deris berasal dari Columbia University. Banyak perjalanan-perjalanan kakak yang sekiranya pencapaian-pencapaian tersebut yang membawa kakak ke dunia HI.

Nah, kira-kira untuk kita sebagai mahasiswa saat ini, apa saja yang perlu kita persiapkan dari sekarang? Strateginya? Apalagi kakak sudah memulainya sejak muda. Teman-teman di sini adalah seorang pemuda yang juga ingin berkarir seperti kakak. Kira-kira, tips dan triknya seperti apa nih, Kak?

Deris Nagara

Oke, terima kasih banyak untuk pertanyaannya. Kalau misalnya kita lihat dari tips *how to fulfill the object*, tips, dan juga *desire* kita sebagai *a person, the most important thing*, seperti yang

sudah dibahas di awal, yaitu *"Living on purpose."* *You have to know why and how you want to do something in your life.*

Sekarang, ketika aku masih jadi mahasiswa HI, dulu aku ambil S1 di President University. Ada mahasiswa President University di sini? Oh, ada, terima kasih banyak. *And then*, aku ambil International Business and European Studies di Hogeschool van Arnhem en Nijmegen di Belanda.

Dulu, banyak banget aktivitas kegiatan yang aku lakukan, termasuk mungkin teman-teman semua sudah biasa mengenal AIESEC atau *Model United Nations (MUN)*, *MUN Club*, *Debating Club*, dan mungkin ada beberapa kegiatan *researcher*, *policy-making process* yang bisa kalian ambil di dalam kampus kalian.

Tapi, hal yang paling krusial adalah *understanding about yourself*, yaitu *self-management* dan *self-identification*. *What do you want to do in your life?* Balik lagi ke poin bahwa *living on purpose*, *it's not merely talking about* apa yang ingin kalian dapatkan, *but beyond than that*. Tapi, *why?*

Kenapa kamu mau menjadi anak HI? Kenapa kamu ingin, misalnya, menjadi diplomat atau *working in civil society in grassroots? Why* kamu ingin menyuarakan atau *advocate for certain issues in your life* untuk misalnya *for the unheard and unseens*.

Mungkin ada yang ingin berkontribusi di bidang pemerintahan, atau bahkan di sektor bisnis korporat *or in other sectors*. Jadi, alasan "*why*" itu harus dicari dulu dari sekarang. Zaman aku dulu, *to give you an overview*, izin juga *sharing*, pas aku pertama kali masuk ke dunia HI, aku menulis tentang 20 tahun ke depan aku mau jadi apa.

Why dan *how* itu aku tulis dengan cara membuat *life grand map*. Periodenya apa? Empat tahun kuliah itu untuk apa, lalu *post-college* seperti apa? Mungkin mau mengambil S2 mau bagaimana studinya? *What and why study objective-nya apa? Career objective-nya apa?* Sampai *life long learning-nya* seperti apa kedepannya? *Maybe building a family, maybe making a company, maybe contributing to your governments and also society, and making impact*. Jadi, start dengan target jangka panjang dan jangka pendek yang kamu miliki itu harus ada dari dulu. *So imagine you are a dreamer*, banyak sekali mimpi teman-teman semuanya, *but then how to make your dreams transform into your reality* dengan cara pemenuhan target-target.

Mungkin di HI dan *even not in HI anymore*, juga banyak pelajaran tentang *SMART Objective*, *SWOT analysis*, *PESTLE analysis*, banyak sekali yang bisa kalian lakukan untuk mencari jati diri dan target *what you want to do in your life?*

So there are three questions you can also ask yourself. What is your core values? Apa sih *core values* dalam diri kita? *Core values meaning*, tidak hanya "*I'm an empathetic person*", "*I'm good*

in public speaking”, “*I’m good in communication skills*”. Maybe lebih fokus ke *personality*. *I think the core values is more into apa yang bisa me-reflect dari diri kalian yang bisa jadi core ideas your life, your core principles*. Tentukanlah *at least top 3* dari *core values* kalian.

Second of all, talking about what is your passion and strength, itu penting banget. Kenapa? *That’s a starting point to build and navigate your life’s purpose*. Ketika kamu *know exactly who you truly are and knowing your self-awareness, knowing that everyone is special and different in their own way, and I know my way, I know exactly my core values, I know exactly what my strengths are*, itu bakal menjejaki bagaimana kalian melihat visi ke depan kalian seperti apa.

And last but not least, things to do yang kalian suka, itu masuk ke *passion anyway*. Jadi, ketika *you know your core values, you know your strength, you know your passion, that’s one of the ways sebagai platform* kalian untuk menavigasi *your life purpose*. *I think that’s the most important thing* untuk menjadikan bagaimana kita melihat visi kita ke depannya *in your life*.

And then, konteks HI-nya apa? Sekarang kalian masuk studi HI, I do agree with all the speakers yang sudah bilang bagaimana the attitude, the knowledge sharing, relearning and unlearning, dan bagaimana me-manage expectation itu sendiri. But the most important thing adalah balik lagi: “Kenapa aku ambil HI?” *What do you want to do with your life? So that’s the most important thing you have to start with*.

Baru keduanya sekarang ke *skill management* dari si-HI tersebut. *There is a thing called transferable skills*, atau *skill* yang bisa kita gunakan di *multi-sektoral* atau *multi-landscape environment*. Nah, itu termasuk misalnya *analysis, critical thinking, communication skills, which is also one of the transferable skills*. *But then*, ketika aku ambil HI, apalagi enggak HI-nya aja gitu ya, aku kuliah di Columbia University mengambil *Master of Public Administration with double concentration in Economic and Political Development dan Social Policy and now specialist in UN Studies in International Organization and Gender*.

It’s like a combination of multi-faced aspects of HI juga gitu, but then very specific to not only foreign policy, but also public policy. Nah, di sini kita melihat bagaimana sih kita ingin aktif dalam lingkungan HI dan juga mungkin luar kampus itu sendiri. Jadi, *I think the most important thing to do* adalah *making a strategic commitment*. Nah, sekarang kita nggak bisa ngambil apa yang ingin kita mau lakukan dalam dunia HI. Misalnya, *you want to learn bagaimana business sector, social culture, economic and development, and talking tadi mungkin Kak Lady bilang, it’s about SDGs and its whole 70 goals*, gimana kita bisa milih *what is better* dan juga bagaimana *impactful*.

So, *I think strategic commitment is talking not only about quantity but quality*. Jadi, ketika kalian mau ikut aktif, contohnya aku dulu di Columbia, ambil jadi ketua BEM di Columbia University SIPA, dan juga president of ASEAN-Korea Frontier Forum, dan juga aktif sebagai *researcher assistant* untuk Columbia Institute of Global Politics di bawah Maria Ressa dan Secretary Hillary

Clinton. *But then, it's a different part of life, but we also need to have strategic commitment yang tahu, "Oh, this is my passion and I know how to manage my time schedule." So, that's also one of the ways untuk kita trying to figure out what they want to do in your life in HI itu sendiri.*

Terakhir, tentang *game changer* bagi saya. Dari *skill* saya sendiri, yang jadi mungkin *tips and trick*. *We all know, we all learn about the art of diplomacy and negotiations*. Kita belajar mengenai paradigma IR dan semuanya. Tapi apa mungkin yang bisa menjadi *contextual* dalam hidup kalian dalam pengalaman bekerja, kehidupan, dan praktek? Menurut saya pribadi, ada top 3 yang mungkin jadi *game changer* di saya sendiri. Yang pertama mungkin lebih ke *cultural diplomacy and intercultural communications*.

Tadi mungkin dibahas sama Pak Nabil, juga Pak Nara, dan juga Kak Lady. Bagaimana sih, *communication, public speaking, advocacy, narrative storytelling can be built in one way*. Jadi menurut aku, ketika ngomongin *intercultural communication, we live in different society* dimana kayak keanekaragaman or *diversity of society, the plural one. We have so many colors, race, gender, religion, political interest, etc*. Dengan adanya *intercultural communication, how we could manage to deliver the message based on respect the mutual understanding about the cultures*, dan juga intersektoral dalam suatu komunikasi.

And about cultural diplomacy, mungkin karena aku sekarang kerja di Staff Menteri Pariwisata, dan juga di konteks pendidikan di Danaya dan di Sentra Edu, *it's also one of the way how to promote the culture*. *And also* bagaimana kita lihat jangka panjang, *strategic negotiations, not only in the jangka pendek*, tapi ke depannya *what we would like to have win-win solution and long term sustainability*. Yang kedua adalah *strategic thinking and policy analysis*. Mungkin tadi dibahas juga bagaimana kita bisa *decide the decision making process* dalam hidup kita.

Kita mungkin di HI, di kerja, di dunia *diplomacy, bureaucracy, politics* gitu kan, *business sectors*. Tapi *at the end of the day*, ketika kita belajar tadi ya, mungkin kita belajar di organisasi, *we all know how to decide a decision making process. Such as strategic and diplomatic*, dan juga, *how we try to see wise enough with win-win solutions, and positioning* bagaimana negara kita *representing our country or organisation. Last but not least, it's about strategic diplomacy and negotiations*.

So, *I think that's all* pemahaman mungkin ya, *transferable skills dan knowledge sharing I can share* juga ke teman-teman semuanya. *But bear in your mind* bahwa itu kan pasti beda *experiences dan contextual-nya*. Jadi *it's up to you all*, bagaimana kalian bisa *starting your life journey* dengan berbagai macam *career path* sendiri. *But pretty sure*, kita harus tetap *humility* untuk belajar. Karena ketika kita udah keluar dari HI, *I know it's all multifaceted*, ada banyak sekali aspek dalam HI, tapi ketika kita keluar ke dunia nyata, *we all agree we also need to learn*. Dan lebih *humble* untuk bisa menerima, oke mengosongkan, tapi lihat apa yang bisa kita kontribusikan. *So, I think that's all from me. Thank you.*

Kanaya Malika Amanda

Tepuk tangan dulu dong buat Kak Deris, teman-teman. Terima kasih banyak, Kak Deris. Terima kasih banyak juga, Pak Nara, Pak Nabil, Kak Lady. Biar lebih hangat lagi pembahasannya, langsung aja kita masuk ke sesi Q&A. Jadi, teman-teman, silahkan siapkan pertanyaannya. Mungkin saya akan menjelaskan sedikit juga terkait peraturan dalam pertanyaannya. Jadi, teman-teman, boleh dipersiapkan pertanyaannya. Dipikirkan kira-kira mau nanya apa yang belum terjawab, atau masih ada kebingungan dalam menentukan karir, teman-teman, silahkan persiapkan dari sekarang.

Untuk *rules*-nya. Pertama, teman-teman, nanti akan dibuka sesi pertanyaan, satu narasumber, satu pertanyaan. Jadi, mungkin saya akan buka dulu untuk Pak Nara. Jadi, pertanyaannya khusus untuk Pak Nara, begitu juga seterusnya. Gitu, teman-teman. Jadi, kalau seandainya, ah, aku ingin menanya ini, tapi pertanyaan ini juga. Mungkin teman-teman boleh siapkan untuk semuanya. Karena kita ada sistem *war*, ya. Angkat tangannya, siapa cepat dia dapat, ya, teman-teman.

Oke, baik. Mungkin akan aku mulai dulu dari Pak Nara, ya, Pak Nara. Oke. Boleh dipersiapkan dulu. Yang ingin bertanya kepada Pak Nara, aku hitung 1 sampai 3. Silahkan dipikirkan. Aku hitung 1 sampai 3. Boleh nanya seputar ASEAN, bagaimana cara untuk bisa bekerja di sana, bebas, teman-teman. Seluasannya, teman-teman. Aku hitung 1 sampai 3. 1, 2, 3. Nah, ini nih. Oke. Boleh, silahkan. Iya. Silahkan, Kak.

Pertanyaan 1: Muhammad Indra (Audiens)

Selamat siang, perkenalkan saya Muhammad Indra, seorang karyawan swasta. Izin bertanya, Pak, tentang bagaimana *trend* global seperti digitalisasi dan perubahan iklim mempengaruhi peluang karir di hubungan internasional, terutama untuk seorang dengan latar belakang akuntansi. Dan bagaimana cara membuktikan nilai tambah yang dapat saya bawa ke dalam hubungan internasional dengan latar belakang akuntansi untuk diterima di ASEAN. Terima kasih.

Kanaya Malika Amanda

Terima kasih banyak. Silakan Pak Nara boleh dijawab.

H.E. Nararya S. Soeprpto

Mungkin kalau saya bisa memulai itu peluang. Era ini, era teman-teman, itu kan di Gen Z. Gen Z 30 tahun ke depan memang dunianya akan sangat berbeda dan itu transformatif digitalisation itu sangat mempengaruhi *your career and growth*. Nah, pertanyaannya kalau bisa saya singkat. Kalau latar belakangnya apa tadi, Mas? Akuntansi. Jadi gini, kalau di ASEAN Sekretariat itu kita umumnya adalah sekretariat untuk ASEAN *member states* di empat bidang. Satu politik, satu ekonomi, satu sosial, dan yang terakhir *community*. Nah, kedepannya itu kalau di bidang akuntansi biasanya itu masuk ke bidang saya yaitu Corporate Affairs. Karena di bawah departemen tersebut banyak hal-hal yang terkait dengan permasalahan digitalisasi dan *cyber*

security and so on seperti itu. Dan akuntansi tentu saja terkait dengan keuangan ya, Mas. Jadi kalau mau melamar itu di bawah departemen namanya Community and Corporate Affairs. Peluangnya ada di situ, Mas.

Kanaya Malika Amanda

Oke, terima kasih banyak Pak Nara. Apakah sudah menjawab, Mas? Sudah ya. Oke, teman-teman, saya juga baru dikabarkan panitia karena waktu kita mau habis. Jadi mungkin tidak akan jadi sistemnya satu narasumber, satu pertanyaan. Mungkin ini akan ada satu atau dua orang lagi yang bisa nanya. Ini bebas ke speakernya mau yang mana. Jadi kita sistem *war* lagi ya, teman-teman. Boleh disiapkan tangannya dan pertanyaannya. Saya hitung. Satu, dua, tiga. Oke, ini boleh Bapak. Silakan.

Pertanyaan 2: Audiens 2

Saya ingin bertanya kepada Pak Naraya, proyek apa yang paling *memorable* untuk Bapak saat bekerja di ASEAN, dan *problem* apa yang Bapak *tackle* pada saat itu? Terima kasih.

H.E. Nararya S. Soeprpto

Saya melakukan proyek namanya National and Regional Workshop on Transport and Communication. Itu sesuatu proyek yang dimulai sebelum awal saya memulai karir. Itu mengembangkan sistem *infrastructure* dari *port*, *airport*, *seaports*, dan sebagainya. Tentunya itu saya mulai dari *research* dan kebijakannya. Kalau kepuasan saya, sesuatu yang saya mulai di umur teman-teman hari ini, 24 tahun yang lalu, jadi misalnya peningkatan konektivitas, *interconnectivity* kita, yang mungkin dulu kita mau dari Jakarta ke Bangkok selalu harus transit, tapi sekarang bisa *direct*, dan sebagainya. Hal seperti itulah sangat mengembangkan ekonomi lewat *trade* dan *investment*. Itu namanya National and Regional Workshop on ASEAN Transport and Cooperation Framework.

Kanaya Malika Amanda

Terima kasih banyak Pak Naraya. Kita lanjut ke pertanyaan selanjutnya. Maaf ya, karena tidak ada pertanyaan tambahan, jadi langsung saja ke pertanyaan selanjutnya. Oke, ini ada *request* dari empat narasumber kita, karena dari tadi laki-laki, biar *gender equal*, ini kesempatan selanjutnya untuk perempuan nih. Oke siap, saya hitung 1 sampai 3 ya. Siap, 1, 2, 3. Oke boleh, silakan. Namanya siapa dan dari mana?

Pertanyaan 3: Adira Juneta Hapsari (IWU)

Sebelumnya perkenalkan nama saya Adira Juneta Hapsari dari International Women University. Di sini saya izin bertanya kepada Bapak Nabyl, apa sih yang membuat bidang hubungan internasional ini menarik dan penting di era globalisasi era saat ini? Makasih.

Vahd Nabyl Achmad Mulachela

Ya, terima kasih Mbak Adira atas pertanyaannya. Nanti kalau misalnya ada yang mau nanya lagi, ternyata waktunya sudah tidak ada, saya mungkin boleh memperkenalkan teman saya di

sini, Mas Naldo Helmy. Nanti boleh nanya-nanya juga sama Mas Naldo, ya dia juga dari Departemen Luar Negeri, dari Kemlu, dari tim saya, nanti bisa ikut ngobrol juga.

Tadi pertanyaannya mengenai relevansinya jurusan atau belajar HI di sekarang ini. Kalau menurut saya sendiri, hubungan internasional ini unik karena melatih kita untuk bisa melihat satu isu itu dari perspektif yang besar, yang luas. Jadi kita bisa melihat keterkaitan antara satu peristiwa dengan peristiwa yang lain. Misalnya kalau kita melihat ada satu hal terjadi di satu negara, yang terbiasa dengan mempelajari HI akan melihatnya itu dari kacamata, misalnya siapa yang membuat kebijakan itu, bagaimana proses kebijakan itu dibuat, siapa yang terkena dampaknya, nah buat yang terkena dampaknya responnya bakal berbuat apa. Selengkap itu, dia melihat suatu peristiwa atau fenomena, atau ketika membaca berita di TV, di *handphone*, di internet, ada kemampuan untuk melihat hal-hal yang tidak tertulis secara lisan disitu tapi bisa dikaitkan dengan hal-hal lain yang berlangsung di belahan lain dunia. Menurut saya itu penting ya buat masa depan juga karena sebagaimana kita ketahui, meskipun bukan di Kementerian Luar Negeri, bukan sebagai diplomat, karena pemerintah atau negara itu kan hanya satu dari sekian banyak aktor yang terlibat dengan hubungan internasional dengan diplomasi.

Jadi, *non-state actors* itu sangat banyak perannya, termasuk juga kalau kita tadi bicara tentang SDGs, SDG no. 17 itu bicara tentang *partnership*, dan saya sendiri dari pengalaman ketika bertugas di New York, di PBB, pernah 2 tahun sebagai *senior advisor* untuk Majelis Umum PBB. Mungkin teman-teman ada yang familiar ya, PBB itu ada 6 *main organs*, ada Dewan Keamanan, ECOSOC, Sekretariat, Court of Justice, Trusteeship, dan Majelis Umum. Majelis Umum ini yang setiap bulan September ada pertemuan di New York, didatangi oleh seluruh Kepala Negara. Memang kan masalah tugasnya itu selama 1 tahun, disitu mandat-mandat yang diberikan untuk dikerjakan selama setahun ini harus melibatkan bukan hanya negara, tapi juga mitra-mitra dari *non-state actors*. Dan ada kecenderungan yang menarik kalau kita lihat trendnya dalam beberapa tahun terakhir, pemimpin dunia atau pemimpin Afrika terutama yang datang ke New York di bulan September, dibandingkan dengan pemimpin Afrika yang datang ke forum di Beijing, lebih banyak yang hadir di Beijing. Jadi ada beberapa perkembangan yang menarik di dunia ini. Nah mungkin mahasiswa HI bisa mempelajari kenapa ini terjadi dan apa dampaknya untuk kedepan. Terima kasih.

Kanaya Malika Amanda

Terima kasih banyak Bapak Nabyl. Tepuk tangan dulu dong teman-teman semuanya. Tapi kita dari Panitia mohon maaf teman-teman semuanya, karena pertanyaan tadi adalah pertanyaan terakhir. Dan jujur masih kurang ya teman-teman, masih kurang ya waktunya sebenarnya untuk *sharing-sharing*. Tapi tenang aja, mungkin kita bisa *request* ke FPCI pusat ya, untuk buat sesi terbaru lagi khusus untuk pengembangan karir di Hubungan Internasional.

Oke baik teman-teman, mungkin aku izin simpulkan dulu pembahasan kita pada hari ini. Mungkin jurusan HI itu teman-teman di dunia yang kompetitif sekarang, dan fokus HI yang berbidang-bidang itu bukan hanya tentang diplomat, bukan hanya tentang internasional, tapi

luas lagi teman-teman. Bagaimana cara kita mengatur visi, dan apa aja target-target yang kita tentukan, asal kita tahu arahnya mau kemana, apa yang diambil, atau bidang-bidang apa yang ingin difokuskan, kita bakal bisa nentuin target kita dan arah kita itu mau kemana gitu. Dan sesuai yang dibilang oleh empat narasumber hebat kita tadi, ternyata HI itu bukan hanya sekedar ilmu akademik teman-teman. Ada *attitude*, bagaimana cara kita berkomunikasi dengan orang, bagaimana kita cara menjalin relasi, dan bagaimana cara kita untuk memahami, mengkritisi apa ilmu-ilmu HI yang kita dapat, itu untuk kita arahkan untuk kebijakan luar negeri itu teman-teman.

Jadi, sebagai mahasiswa, juga penting untuk diri kita untuk mempersiapkan dari sekarang. Karena seperti lihat Kak Deris, Kak Lady, ini mempersiapkannya dari muda-muda teman-teman. Karena dunia ini semakin lama semakin kompetitif ya, kita tahu dunia semakin kompetitif. Jadi, bagaimana cara kita mempersiapkan, dan bagaimana cara kita untuk memiliki strategi kita sendiri, itu tergantung tujuan kita seperti apa, dan maunya nanti bagaimana ya teman-teman.

Mungkin sekian dari aku, Kanaya Malika Amanda, pamit undur diri, terima kasih. Assalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakaatuh.